

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa dapat mengomunikasikan hal-hal yang ada dalam pikiran dan hati manusia. Chaer dan Agustina (2004:14) mengatakan bahwa bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Pandangan lain muncul dari linguistik struktural dalam Sumarsono (2008: 18) dengan tokoh Bloomfield bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Kridalak-sana (dalam Muhammad, 2014:40) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Berdasarkan pengertian ini, bahasa secara substansi merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Semakin berkembangnya zaman, menjadikan bahasa itu berkembang pula. Karena hanya ada dua kemungkinan mengenai bahasa, apakah bahasa itu akan mati dalam artian (tidak digunakan lagi) atautkah bahasa itu akan berkembang dengan munculnya bahasa-bahasa baru atau yang lebih kekinian, itulah perkembangan bahasa.

Chaer dan Agustina (2004:13) menyatakan bahwa bahasa itu bersifat dinamis maksudnya, bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran apa saja: fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan leksikon. Yang tampak jelas biasanya adalah pada tataran leksikon. Pada setiap waktu mungkin saja ada kosakata baru yang muncul, tetapi juga ada kosakata lama yang tenggelam, tidak digunakan lagi.

Semakin berkembangnya masyarakat menjadi semakin berkembang pula bahasa mereka, karena sifat bahasa yang dinamis. Perjalanan bahasa Indonesia berkembang dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat di era 20-

an munculnya teks Sumpah Pemuda. Tepatnya pada tahun 1928. Penulisan teksnya masih menggunakan ejaan lama seperti *OE* dan *DJ*. Ejaan seperti itu sudah tidak dipergunakan lagi, ketika munculnya ejaan Republik yang berlaku pada tanggal 19 Maret 1947 atau lebih dikenal dengan *Ejaan Suwandi*. Hal itu dikarenakan sifat bahasa yang berkembang dan dinamis. Bahasa terus-menerus mengalami proses perkembangan dan pematangan hingga terbentuklah bahasa yang baku sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Perkembangan dan perjalanan bahasa Indonesia dapat dilihat dari novel. Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif. Biasanya dalam bentuk cerita. Munculnya novel di era dahulu dengan novel saat ini pastinya menggunakan bahasa yang sesuai dengan zamannya si penulis, karena adanya variasi dan ragam bahasa dari segi penutur. Seperti halnya variasi bahasa dari segi penutur berdasarkan *kronolek* atau *dialek temporal*, yakni variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Umpamanya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi yang digunakan tahun lima puluhan, dan variasi yang digunakan pada masa kini. Variasi bahasa pada ketiga zaman itu tentunya berbeda, baik dari segi lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksis. Yang paling tampak biasanya dari segi leksikon, karena bidang ini mudah sekali berubah akibat perubahan sosial budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi, Chaer dan Agustina (2004: 64).

Sama halnya dalam novel yang mengalami perkembangan bahasa dari tahun ke tahun. Novel pada tahun 20-an diwakili oleh populernya novel ciptaan Marah Rusli yang berjudul *Sitti Nurbaya*. Novel ini diterbitkan pertama kali oleh Balai Pustaka pada tahun 1922. Dalam novel tersebut masih menggunakan ejaan lama tahun 20-an. Bahasanya menggunakan bahasa melayu dan masih menggunakan ejaan lama *OE* dan *DJ* seperti dalam teks Sumpah Pemuda. Novel tersebut juga banyak terdapat kosakata yang kurang dapat dipahami, bahkan menjadi asing. Karena pada masa ini kosakata itu sudah tidak digunakan lagi. Kisah percintaan dalam

era *Sitti Nurbaya* masih terikat oleh adat dan budaya, masih belum terbuka.

Novel tahun 60-an salah satunya adalah karya Arifin yang berjudul *Mutiara dari Timur*. Dalam novel tersebut gaya bahasa yang digunakan hampir sama dengan tahun 20-an, tetapi sudah mulai lebih santai. Dimana kata hamba sahaya sudah tidak dijumpai lagi dan isi novel tersebut menggunakan percakapan bahasa Inggris, karena dalam kisahnya yang menceritakan tentang negara Hongkong. Kisah percintaan dalam novel tahun 60-an sudah mulai terbuka. Tidak lagi terikat oleh adat dan budaya.

Karya selanjutnya tahun 2000-an, salah satu novelis wanita yang terkenal yaitu Dewi Lestari, dengan nama penanya DEE. *Perahu Kertas* merupakan salah satu karyanya yang terkenal pada tahun 2009. Karena sudah berada di era tahun 2000-an maka bahasa yang digunakan sudah mengalami penyempurnaan dengan dibakukannya EYD. Bahasa dalam novel tersebut menggunakan ragam santai bahasa gaul anak muda zaman sekarang. Novel tersebut menceritakan dua insan remaja yang menjalain cinta. Kisah percintaan yang sudah sangat bebas dan tidak terikat oleh adat dan budaya.

Mencermati tiga novel tersebut, banyak hal yang bisa ditelaah misalnya, perkembangan tema, setting, cerita, maupun sudut pandang. Bahasanya pun beragam yang dapat dikaji dari beberapa unsur, dari segi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik maupun leksikonnya. Peneliti tertarik untuk mengkaji perkembangan bahasa dari novel, untuk mengetahui perkembangan bahasa dari satu masa ke masa yang lain, serta menyelidiki perbandingan suatu bahasa. Maka yang diamati peneliti termasuk dalam kajian bahasa diakronis atau diakronik, yaitu fenomena bahasa yang dapat dikaji mengenai variasi bahasa dari segi penuturnya untuk mengetahui perkembangan sejarah bahasa Indonesia. Novel yang akan dikaji peneliti yaitu novel sastra dalam kurun waktu 96 tahun yang digenapkan dalam 1 abad. Novel yang diteliti terdiri dari tiga novel sastra di era 20-an hingga tahun 2015. Di era 20-an diwakili oleh novel karya Marah Rusli yang berjudul *Sitti Nurbaya*, tahun 60-an diwakili novel karya Arifin yang

berjudul *Mutiara dari Timur*, dan yang terakhir tahun 2000-an diwakili oleh Dewi Lestari dengan novel yang berjudul *Perahu Kertas*. Sehingga muncullah judul “Bahasa Diakronik dalam Novel *Sitti Nurbaya*, *Mutiara dari Timur*, dan *Perahu Kertas*” yang penting untuk diteliti. Dari penelitian tersebut akan memberikan pengetahuan mengenai perkembangan sejarah bahasa Indonesia. Akan terungkap banyak hal, seperti bagaimana kedudukan, peran dan pentingnya perkembangan bahasa Indonesia. Dari hal itu peneliti semakin tertarik untuk mengkaji bahasa diakronik dalam novel.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, masalah-masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Perkembangan bahasa Indonesia dilihat dari status sosial.
- 1.2.2 Kronolek bahasa Indonesia dari tahun 20-an hingga tahun 2000-an yang dapat dikaji dari segi fonologi, morfologi, sintaksis maupun semantiknya.
- 1.2.3 Perkembangan kosakata dalam novel.
- 1.2.4 Perubahan kalimat dalam novel.
- 1.2.5 Perkembangan frasa dalam novel.
- 1.2.6 Perkembangan sudut pandang dalam novel.

## **1.3 Fokus penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka fokus penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1 Kosakata bahasa dalam novel tahun 20-an hingga 2000-an.
- 1.3.2 Frasa bahasa dalam novel tahun 20-an hingga 2000-an.
- 1.3.3 Kalimat dalam novel tahun 20-an hingga 2000-an.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, sebagai berikut:

#### 1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bahasa diakronik dalam novel tahun 20-an hingga tahun 2000-an.

#### 1.4.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan umum yang dikemukakan sebelumnya, maka diperoleh tujuan khusus penelitian sebagai berikut;

1.4.2.1 Mengetahui perubahan kosakata dalam novel tahun 20-an hingga tahun 2000-an.

1.4.2.2 Mengetahui perubahan frasa dalam novel tahun 20-an hingga tahun 2000-an.

1.4.2.3 Mengetahui perubahan kalimat dalam novel tahun 20-an hingga tahun 2000-an.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pada berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, adapun manfaatnya sebagai berikut.

#### 1.5.1 Secara teoretis

Dapat menambah ilmu pengetahuan tentang ejaan, perkembangan, perubahan bahasa dan lainnya sebagainya.

#### 1.5.2 Secara praktis

Penelitian pada bahasa diakronik dalam novel diharapkan memberikan manfaat yang berguna bagi berbagai pihak, di antaranya:

1.5.2.1 Bagi para peneliti, khususnya di bidang sosiolinguistik semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2.2 Bagi guru dapat memberi masukan kepada anak didiknya tentang bahasa diakronik melalui bacaan novel yang dapat digunakan sebagai contoh untuk mempelajari mengenai perkembangan dan sejarah bahasa Indonesia.

1.5.2.3 Bagi masyarakat dengan membaca hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki kesadaran akan bahasa diakronik yang ada di media cetak, pada novel khususnya. Bahwa kita membaca novel tidak sekadar hiburan akan tetapi memperoleh pengetahuan tentang perkembangan bahasa yang digunakan.